

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses agar seorang siswa akan berubah perlakunya sebagai akibat suatu tindakan atau usaha untuk dapat melakukan perubahan pada diri pribadi anak didik sehingga ia dapat mengembangkan potensi pada dirinya karena kegiatan belajar merupakan suatu langkah untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak didik sehingga perkembangan mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak didik sehingga perkembangan yang terjadi dewasa ini dapat diikuti.

Burton (dalam Irwantoro, 2016:53) menyatakan "Belajar adalah proses perubahan tingkah laku, pada diri individu karena adanya interaksi antar individu dengan individu, dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya".

Whittaker (dalam Aunurrahman, 2012:35) mengemukakan bahwa proses belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Dalam buku Educational Psychology. H.C. Witherington mengemukakan bahwa "Belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian.

Purwanto (2008:38) yang menyatakan bahwa: "Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya".

Dari pendapat-pendapat tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku baik berupa afektif maupun sikap seseorang yang diperoleh dari pengalaman secara keseluruhan baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak di lingkungannya.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu system, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain (Rusman, 2014:1). Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan Sutikno (2014:12) menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Sementara Daryanto (2009:178) menyebutkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara instruktur dan pembelajar dalam suatu kegiatan dalam suatu kegiatan belajar mengajar.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang terjadi baik secara disengaja maupun tidak sengaja hingga prosedur atau cara yang saling mempengaruhi tersebut mampu mencapai tujuan pembelajaran dan suatu usaha yang dilakukan seorang guru kepada siswa dalam memberikan ilmu pengetahuan.

2.1.3 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata, yakni hasil dan belajar. antara hasil dan belajar memiliki arti yang berbeda. Hasil adalah wujud perolehan suatu tujuan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menuju suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. dalam proses belajar mengajar (PBM) akan menghasilkan hasil belajar untuk mengukur dan mengetahui berhasil tidaknya peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar dengan melakukan evaluasi. Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup segala hal dipelajari, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Fitriyaningtyas dalam Sari, I. Y., dkk (2022:1320) menjelaskan bahwa hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional, sedangkan belajar dilakukannya untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang benar.

Dimiyati dan Mudjiono dalam Sumarni (2019:187) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak lanjut belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Perubahan tingkah laku individu bukan saja mengenai perubahan pengetahuan, tetapi juga kecakapan, sikap, kebiasaan, pengertian, penguasaan yang semuanya harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan secara positif serta bersifat kontinu dan permanen.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Slameto (dalam Astuti, W. dan Kristin, F. 2017:157) Menyatakan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal (Faktor dari dalam diri siswa)
 - a. Faktor Jasmani yaitu: Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.
 - b. Faktor Psikologis, yang terdiri dari tujuh faktor. Faktor-faktor tersebut adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

- c. Faktor Kelelahan adalah kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni :
 - a) Kelelahan jasmani yang terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuhnya. Ini terjadi karena terjadinya kekacauan substansi siswa pembakaran didalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.
 - b) Kelelahan rohani terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.
- 2. Faktor Eksternal (Faktor dan luar siswa)
 - a. Faktor keluarga yang terdapat cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
 - b. Faktor Sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup, Metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - c. Faktor Masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini saling mempengaruhi antara satu sama lain dalam proses pembelajaran.

2.1.5 Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Aqib dalam Budiman (2021:20) menyatakan Model Pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran ini digunakan untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan mengkaitkan materi tersebut dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural). Sehingga siswa memiliki

pengetahuan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.

Model Pembelajaran CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Udin Syaefudin dalam Priyono, S dan UNY, 2016:895).

Menurut Maulana dalam Ridwanulloh, A.,dkk, (2016:734) Pembelajaran CTL merupakan konsep pembelajaran dengan konteks dimana materi tersebut digunakan dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri.

Model pembelajaran CTL bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya melalui pembelajaran yang lebih produktif dan membekali siswa dengan pengetahuan yang lebih bermakna. Secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lain dan dari suatu konteks ke konteks lainnya. Hasil model pembelajaran CTL diharapkan dapat lebih bermakna bagi siswa untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan pengamatan, serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran CTL adalah suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk menghubungkan mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna dan pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru.

CTL sebagai suatu model, dalam implementasinya tentu saja menentukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip CTL. Setiap model pembelajaran, disamping memiliki unsur kesamaan, juga ada beberapa perbedaan tertentu, yang tentu saja berimplikasi pada adanya perbedaan tertentu pula dalam membuat desain (skenario) yang disesuaikan dengan model yang akan

diterapkan. Ada tujuh prinsip pembelajaran CTL (Sujana dan Sopandi, 2020) yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu :

1. Konstruktivisme (*Konstruktivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir dalam pembelajaran kontekstual, agar pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan yang dibangun oleh manusia harus diberi makna melalui pengalaman nyata dalam kehidupan. pada pembelajaran kontekstual, harus lebih mengutamakan hubungan antara setiap konsep dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan, dibandingkan dengan seberapa banyak pengetahuan yang harus diingat siswa. dengan demikian. pembelajaran akan menjadi lebih bermakna apabila dihubungkan dengan keadaan dan pengalaman siswa sehari-hari.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Inti dari pembelajaran kontekstual adalah siswa menemukannya sendiri. Upaya menemukan ini memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang dimiliki siswa bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta atau konsep, melainkan merupakan hasil menemukan sendiri. kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya menemukan. melalui kegiatan menemukan ini siswa akan lebih aktif mencari semua informasi yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

3. Bertanya (*Questioning*)

Selain kemampuan berinkuiri, kemampuan lain yang harus dikembangkan dalam pembelajaran kontekstual adalah kemampuan mengajukan pertanyaan. Mengingat pengetahuan yang dimiliki seseorang berasal dari pertanyaan yang diajukan, maka bertanya merupakan hal penting dan utama dalam pembelajaran kontekstual. dalam praktiknya tidak semua siswa dapat mengajukan pertanyaan. oleh karena itu, guru harus memfasilitasi siswa agar mau mengajukan pertanyaan. Selain itu, guru juga harus membimbing para siswanya agar pertanyaan yang diajukan lebih berkualitas. melalui kegiatan bertanya ini, suasana pembelajaran akan lebih hidup dan lebih bermakna, sehingga akan diperoleh konsep- konsep atau pengetahuan-pengetahuan baru yang mungkin saja belum terduga sebelumnya.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Makna masyarakat belajar (*learning community*) dalam pembelajaran kontekstual adalah membiasakan siswa bekerja sama dengan orang lain, juga dapat memanfaatkan sumber belajar dari orang lain. dalam pembelajaran kontekstual guru harus membimbing siswanya agar dapat bekerja sama dengan orang lain melalui berbagi (*sharing*) pengalaman atau pengetahuan. melalui berbagi pengetahuan ini setiap siswa dapat memberikan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa lain, dan dapat menerima pengetahuan baru dari siswa lainnya. Akibatnya pengetahuan yang dimiliki oleh setiap siswa dari pembelajaran kontekstual ini akan lebih banyak.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, secara bersamaan akan semakin rumit pula permasalahan yang dihadapi oleh setiap insan. Tuntutan siswa juga akan semakin banyak dan semakin kompleks, sehingga akan berdampak pada kemampuan guru yang harus lengkap. di lain pihak, guru sebagai manusia biasa juga memiliki keterbatasan, tidak semua hal yang dibutuhkan tersedia pada diri guru. Oleh karena itu, tahap pembuatan model dalam pembelajaran merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi, sehingga semua harapan siswa dapat terpenuhi.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi atau bercermin merupakan kegiatan yang dilakukan untuk merenungkan kembali hal-hal yang sudah terjadi atau hal-hal yang sudah dipelajari. Pada kegiatan refleksi ini siswa diberikan kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri mengenai apa yang sudah dilakukannya. Kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada dunia nyata akan lebih mudah diaktualisasikan apabila pengalaman belajar itu telah terinternalisasi pada jiwa siswa. Keadaan inilah yang menjadikan refleksi sebagai hal penting dalam pembelajaran kontekstual.

7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian merupakan tahap akhir dari semua jenis aktivitas yang dilakukan, termasuk pada pembelajaran kontekstual. Penilaian merupakan proses di mana semua informasi dikumpulkan agar dapat memberikan gambaran secara utuh mengenai pembelajaran kontekstual yang telah dilaksanakan. Penilaian memiliki fungsi ganda yaitu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan, serta untuk mengetahui hal-hal apa saja yang belum tercapai atau hal-hal apa saja yang kurang dalam pembelajaran, untuk dilakukan perbaikan pada masa yang akan datang.

1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran CTL

Model pembelajaran CTL memiliki langkah-langkah dalam penerapannya. Sugianto, (2008:170) Secara sederhana langkah penerapan CTL dalam kelas secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- d. Ciptakan "masyarakat belajar" (belajar dalam kelompok-kelompok)
- e. Hadirkan "model" sebagai contoh pembelajaran
- f. Lakukan refleksi di akhir penemuan
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

2. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran CTL

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Begitupun model pembelajaran CTL. Berikut kelebihan dan kekurangan model pembelajaran CTL.

a. Kelebihan Model Pembelajaran CTL.

Anisah (2009:1) ada 2 kelebihan model pembelajaran kontekstual, yaitu:

- Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena model pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, agar seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran CTL adalah siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pengetahuan siswa berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.

b. Kekurangan Model Pembelajaran CTL

Anisah (2009:1) kelemahan model pembelajaran CTL antara lain:

- Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam model CTL, Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- Guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran CTL adalah guru harus dapat mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal.

2.1.6 Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah kegiatan yang dilakukan yang hanya berpusat pada guru saja atau hanya guru yang berperan aktif dalam proses belajar mengajar sedangkan siswa kurang aktif. Daryanto dan Syaiful karim (2017:117) menyatakan bahwa “Pembelajaran konvensional adalah satu model pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru”.

Eka wati (2016: 24) menyatakan “Pembelajaran konvensional adalah bentuk kegiatan yang bisa dikenal yakni terjadinya interaksi antara guru, siswa dan bahan belajar dalam suatu lingkungan tertentu (sekolah, laboratorium, kelas dan sebagainya)”.

Daryanto dan Syaiful Karim (Djamarah 2017:117) menyatakan “Pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode karna sejak dahulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan diiringi dengan penjelasan serta pembagian tugas”.

Dari pembelajaran diatas disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang berpusat kepada guru yang berperan aktif dalam proses belajar mengajar sedangkan siswa kurang aktif.

2.1.7 Materi (Pesawat Sederhana)

Pesawat sederhana adalah Peralatan sederhana yang digunakan sehari-hari yang dapat membantu memperbesar gaya. Sering kali peralatan tersebut sangat sederhana tidak disadari sebagai peralatan yang membantu memudahkan kehidupan manusia. Gagang pintu, pembuka botol dan sekrup adalah jenis-jenis pesawat sederhana. Kita memberikan gaya di salah satu ujungnya dan kita akan mendapatkan

gaya yang berbeda besarnya di ujung lain (biasanya gaya yang dihasilkan lebih besar). Pada saat membuka tutup botol, gaya yang kita berikan di ujung alat pembuka sangat kecil. Tetapi, oleh alat pembuka tutup botol gaya tersebut diperbesar sehingga sanggup membuka botol.

1. Bidang Miring

Bidang Miring adalah jenis pesawat paling sederhana. bidang miring memperkecil gaya yang diperlukan untuk memindahkan benda ke tempat yang lebih tinggi. Prinsip bidang miring juga digunakan pada pisau, baji, sekrup, dan paku. pisau dan baji bekerja dengan prinsip bidang miring, namun bidang miring pada pisau dan baji bergerak. Ketika pisau ditekan pada benda yang akan dipotong, gaya menurun pada pisau yang diberikan tanganmu dirambatkan menyamping dengan lebih kuat sehingga benda yang terkena pisau akan terpotong.



Gambar 2.1 Alat Bidang Miring

(Sumber : <https://rumusrumus.com/rumus-bidang-miring/>)

2. Pengungkit atau Tuas

Pengungkit adalah jenis pesawat dengan titik diam (titik tumpu) yang tepat ditempatnya, sementara bagian lainnya bergerak. Pengungkit memiliki bagian yang disebutkan titik kuasa (bagian yang diberikan gaya), titik mampu (bagian yang diam), dan titik beban (bagian yang memperbesar atau memperkecil gaya bergantung jenis pengungkitnya). Jarak antara titik tumpu dengan titik beban disebut lengan beban. Berdasarkan letak titik tumpunya, pengungkit dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu pengungkit jenis pertama, yaitu pengungkit yang titik tumpunya berada di antara titik beban dan titik kuasa pengungkit tersebut

ditemukan pada timbangan, gunting dan inggris. Pengungkit jenis kedua, yaitu pengungkit yang memiliki titik beban di antara titik tumpu dan titik kuasa seperti yang ditemukan pada pemecah biji, kereta sorong, dan pemotong kertas. Pengungkit jenis ketiga, yaitu pengungkit yang titik kuasanya berada di antara titik tumpu dan titik beban seperti pada sekop, sapu dan stopler.



Gambar 2.2 Pengungkit atau Tuas

(Sumber : <https://www.fisika.co.id/2020/09/tuas-pengungkit.html?m=1>)

3. Katrol

Katrol adalah roda kecil yang memiliki tepi beralur dan dapat berputar pada sebuah poros. Katrol berguna untuk mengangkat atau menerima beban dengan mudah. katrol dapat mengubah arah gaya. Berdasarkan gerakannya, ada beberapa jenis katrol, yaitu katrol tetap, katrol bebas dan katrol majemuk. katrol tetap adalah katrol yang dipasang pada tempat yang tetap, tidak dapat bergeser atau berpindah tempat. Pada salah satu ujung tali yang dililitkan pada katrol diberi beban dan ujung lainnya di tarik kuasa ke bawah. Contoh katrol tetap adalah katrol sumur timbah dan katrol tiang bendera. Roda juga dapat digolongkan sebagai katrol tetap. Penggunaan roda berfungsi untuk mengurangi gesekan salah satu pesawat sederhana jenis ini adalah stir mobil. Stir mobil memperbesar gaya yang dikeluarkan oleh pengemudi sehingga memudahkan menggerakkan poros roda mobil.

2.2 Kerangka Berpikir

Pendekatan pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan penguasaan konsep IPA yaitu dengan menggunakan model kontekstual yang didefinisikan suatu

proses yang ditempuh siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan guru. Melalui pemanfaatan model pembelajaran CTL ini siswa lebih mudah memahami dan menguasai materi pada mata pelajaran IPA, siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, motivasi belajar siswa meningkat, siswa lebih terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi lebih menarik dan tidak membosankan, serta mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga diharapkan dapat mempengaruhi prestasi belajarnya dan sehingga sebagian besar siswa nilainya mencapai KKM. Proses pengambilan *pre test* diambil dari alat evaluasi pada kelas uji coba dan hasil *pre test* kedua kelas (kelas kontrol dan eksperimen) untuk mengetahui perbedaan varian kedua kelas apabila kelas homogen atau tidak. Peneliti telah membandingkan prestasi belajar IPA antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol, maka prestasi belajar dari kelompok tersebut dilakukan uji beda rata-rata hasil *post tes* untuk melihat apakah ada pengaruh dengan penggunaan model pembelajaran CTL.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, Perbandingan (komparasi), atau variabel mandiri (deskripsi). Nana sudjana menyatakan bahwa hipotesis adalah asumsi mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah asumsi atau dugaan sementara terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih yang masih harus diuji kebenarannya melalui penelitian ilmiah. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapatnya pengaruh model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar IPA Materi pesawat sederhana pada siswa kelas V SD Negeri 104238 Telaga Sari Tanjung Morawa.

Ha : Terdapat pengaruh model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar IPA Materi pesawat sederhana pada kelas V SD Negeri 104238 Telaga Sari Tanjung Morawa.

2.4 Definisi Operasional

Untuk menghindari persepsi terhadap penggunaan istilah dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut:

- a. Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai topik yang akan dipelajarinya.
- b. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar.
- c. Hasil Belajar adalah merupakan prestasi yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang berkenan dengan materi suatu mata pelajaran. Hasil belajar ini dapat diukur dengan menggunakan tes hasil belajar.
- d. Pesawat Sederhana adalah alat yang digunakan untuk mempermudah melakukan usaha atau pekerjaan. Jenis-jenis pesawat sederhana ada empat, yaitu katrol, roda berporos, bidang miring, dan pengungkit.